

## Meningkatkan Kemampuan Speaking Siswa Kelas XII TAV SMKN 2 Kota Bima Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Hidayat

SMKN 2 Kota Bima NTB

---

### Article Info

#### Article history:

Received : 28 February 2023

Publish : 31 March 2022

---

### Keywords:

Speaking

Jigsaw

---

### Abstract

This research is aimed to know (1) the increasing of speaking achievement of class XII TAV SMKN 2 Kota Bima by using cooperative learning type jigsaw (2) to know the students' responses towards the using of cooperative learning type jigsaw in learning speaking. The data collecting; observation, students' responses of the questionnaire and the result of the scores from cycle 1 and cycle 2. The technique of analyzing data is descriptive analysis; to analyze the response of the questionnaire and students' score from cycle 1 (one) and cycle 2(two). The result of the research is showed that the using of cooperative learning type jigsaw can increase the speaking ability of students class XII TAV SMKN 2 Kota Bima in academic year 2020/2021. The result of the cycle 2 (two); students' score is 75,32. It means that as stated by Nana Sujana (2009: 62), if the score is 75 means success. The result of the questionnaire; number 1(one) is 92 % yes; question number 2(two) 12% is yes for negative statement; question number 3 (Three) 80% is yes; question number 4 (four) 88% is yes; and question number 5 (five) that 96% students answered yes. The hypothesis which is stated that the using cooperative learning type jigsaw can increase students ability in speaking of students class XII TAV SMKN 2 Kota Bima is accepted.

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima : 28 February 2023

Publish : 31 March 2023

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) peningkatan kemampuan speaking siswa Kelas XII TAV SMKN 2 Kota Bima dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (2) untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran Speaking. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, angket respon siswa, dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus dimana terdapat dua kali pertemuan pada tiap siklusnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif; angket respon siswa dan kemampuan speaking siswa dari siklus 1 (satu) dan siklus 2 (dua). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan speaking siswa kelas XII TAV SMKN 2 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021. Hasil yang diperoleh dari siklus 2 (dua) yaitu kemampuan speaking siswa adalah 75,32 artinya berhasil seperti yang disampaikan oleh Nana Sujana (2009:62) dikatakan berhasil jika nilai yang diperoleh 75. Hasil angket yang dijawab oleh siswa pertanyaan nomor 1 adalah 92 % siswa menjawab ya, pertanyaan nomor 2 adalah 12 % menjawab ya untuk pertanyaan yang negative, pertanyaan nomor tiga dijawab 80 % ya, pertanyaan nomor empat dijawab 88 % ya, dan pertanyaan nomor lima dijawab 96 % ya. Hipotesis tindakan yang diajukan, penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan speaking siswa kelas XII TAV SMKN 2 Kota Bima diterima.

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Hidayat

SMKN 2 Kota Bima NTB

Email: [Hidayat040670@gmail.com](mailto:Hidayat040670@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sebaiknya selalu memperhatikan faktor siswa selaku subjek belajar. Pada dasarnya kemampuan serta cara belajar siswa satu berbeda dengan siswa lainnya. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya kebutuhan yang berbeda dari setiap individu. Namun hal ini bukan berarti bahwa pembelajaran harus diubah menjadi pembelajaran individual, melainkan diperlukan sebuah alternatif pembelajaran yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan individual siswa.

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar yang baik dan benar, oleh karena itu untuk mengikuti tuntutan tersebut seorang guru harus mampu

memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan, juga dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswanya. Salah satu metode yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran kelompok atau diskusi yang menghendaki adanya kerjasama diantara anggota kelompok dalam mempelajari materi yang diberikan oleh guru.

SMK Negeri 2 Kota Bima merupakan sekolah yang mempunyai fasilitas yang cukup memadai dan input siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, mulai dari siswa yang memiliki kemampuan belajar rendah, sedang sampai siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi. Sekolah ini beralamat di Jalan Gatot Subroto Kelurahan Sadia Kecamatan Mpunda Kota Bima di kelas XII TAV.

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Pelajar aktif membina pengetahuan berdasarkan penguasaan yang sudah ada. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis (Wikipedia, 2014).

Menurut Slavin (2007) dalam bukunya Rusman (2012:201) pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Hal ini membolehkan pertukaran ide antar siswa dan pemeriksaan ide siswa itu sendiri dalam suasana yang nyaman dan tidak terancam sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran adalah teknik atau cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Joyce & Weil (1980:01) yang disampaikan kembali oleh Rusman (2012:133) bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Dari pendapat yang telah diungkapkan tersebut dapat diartikan bahwa model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya seorang guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien yang akan digunakan dalam menyampaikan materinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Pelajar aktif membina pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah ada. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis (Wikipedia, 2014).

Menurut Slavin (2007) dalam bukunya Rusman (2012:201) pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Hal ini membolehkan pertukaran ide antar siswa dan pemeriksaan ide siswa itu sendiri dalam suasana yang nyaman dan tidak terancam sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran.

### **1. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan

yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa dalam belajar dengan cara belajar kelompok. Menurut pendapat Sanjaya (2006:239) dalam bukunya Rusman (2012:203) Cooperative Learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan atau telah ditentukan sebelumnya.

Rusman (2012:202) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Nurulhayati (2002) dalam bukunya Rusman (2012:203) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok namun dalam pembelajaran kooperatif pembelajarannya tidak hanya sekedar belajar dalam kelompok tetapi siswa juga dituntut kemandiriannya untuk belajar individu. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan saja. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*Multy way traffic comunication*) (Rusman 2012:203).

Model pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan atau ditetapkan sebelumnya, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa saja tanpa harus menjelaskan materi secara panjang lebar. Menurut Rusman (2012:204) terdapat empat hal penting dalam pembelajaran kooperatif, diantara adalah: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai dalam kelompok.

Berkaitan dengan bagaimana cara pengelompokan siswa, Rusman (2012:204) mengatakan pengelompokan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas: (1) minat dan bakat siswa, (2) latar belakang kemampuan siswa, (3) perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar belakang kemampuan siswa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dalam bukunya Rusman (2012:205) dinyatakan bahwa: (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Sanjaya (2006) dalam bukunya Rusman (2012:206) menyatakan pembelajaran kooperatif akan

efektif digunakan apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha individual, (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

## 2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik atau penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama antara kelompok satu dengan kelompok lain untuk penguasaan materi yang ditugaskan. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas pembelajaran kooperatif.

Menurut Rusman (2012:207) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut:

**a. Pembelajaran Secara Tim**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan oleh karena itu setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

**b. Di Dasarkan pada Manajemen Kooperatif**

1. Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, yaitu pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya.
2. Fungsi manajemen sebagai organisasi, yaitu pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
3. Fungsi manajemen sebagai kontrol, yaitu pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan guna untuk mengontrol tingkat ketercapaian tujuan yang telah dihasilkan.

**c. Kemauan untuk Bekerja Sama**

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.

**d. Keterampilan Bekerja Sama**

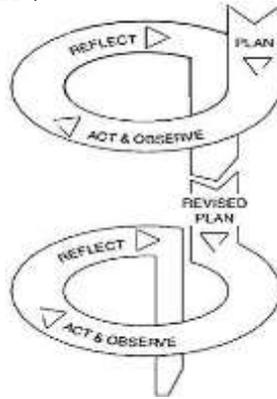
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Menurut Rusman (2012:211) terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar, fase ini diikuti oleh penyajian informasi. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar, fase ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

**Cara Menentukan Model Pembelajaran**

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, seorang guru harus menentukan atau memilih model pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materinya terlebih dahulu. Model pembelajaran yang dipilih juga harus sesuai dan cocok dengan teori yang akan disampaikan, agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai dengan maksimal.

Menurut Martinis Yamin (2013:98) pembelajaran yang menyenangkan tidak identik dengan pembelajaran yang gaduh, berisik dan tidak terkendali. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik secara sukarela, tanpa ada unsur paksaan dari luar, peserta didik melakukan aktivitasnya dengan hati yang senang dan tidak tertekan. Menurut Rusman (2012:133-134) sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam memilihnya, yaitu:

1. Pertimbangan terhadap misalnya bagaimana yang ingin dicapai.
2. Pertimbangan yang materi pembelajaran, pelajaran yang akan hukum atau teori
3. Pertimbangan dari sudut apakah model sesuai dengan minat,
4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis, seperti misalnya model pembelajaran tersebut memiliki nilai efektifitas atau efisiensi atau tidak.



tujuan yang hendak dicapai, seperti kompleksitas tujuan pembelajaran

berhubungan dengan bahan atau seperti misalnya apakah materi dibahas berupa fakta, konsep, tertentu.

peserta didik, seperti misalnya pembelajaran yang akan digunakan bakat, dan kondisi peserta didik.

Berdasarkan kondisi peserta didik yang cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris dengan materi Speaking maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan Speaking siswa kelas XII TAV pada SMK Negeri 2 Kota Bima TP.2020/2021.
2. Tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan Materi Speaking adalah baik.

Tujuan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatkan kemampuan speaking Siswa kelas XII TAV SMK Negeri 2 Kota Bima TP. 2020/2021.
2. Mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi speaking.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi nyata yang ada sekarang kearah kondisi yang diharapkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan mencari solusi dari persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar. Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2010:20-21) dalam buku Mengenal Penelitian Tindakan Kelas yang mereka tulis, dijelaskan bahwa terdapat beberapa model atau disain Penelitian Tindakan Kelas yang dapat diterapkan dan salah satunya adalah model Kemmis & McTaggart.

Siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & McTaggart dari tiap tahap pelaksanaannya dalam penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

**Gambar 1. Siklus PTK Menurut Kemmis & McTaggart**

Penjelasan alur diatas adalah:

1. Perencanaan (Plan) : sebelum mengadakan penelitian menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya pembuatan instrumen penelitian yakni lembar observasi, angket respon siswa, pedoman wawancara, dan juga pembuatan perangkat pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Pelaksanaan dan pengamatan (Action and Observation): meliputi tindakan yang dilakukan sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa yakni penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model pembelajaran tipe jigsaw tersebut.
3. Refleksi (Reflection) : tindakan mengkaji atau menganalisis, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Tahap refleksi ini adalah tahap penentu, yakni untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya, apakah harus dilakukan penerapan pembelajaran pada siklus berikutnya atau harus dihentikan karena telah mencapai target yang telah ditentukan yakni sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran.
4. Perencanaan yang direvisi (Revised Plan) : rencana yang dirancang oleh peneliti berdasarkan hasil refleksi dari pengamat pada siklus tertentu untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisa data yang diperoleh pada siklus 1, kemampuan speaking siswa diperoleh rata-rata 66,05. Artinya pada siklus pertama penggunaan metode kooperatif tipe JIGSAW hasilnya belum maksimal atau masih dibawah standar keberhasilan seperti yang disampaikan oleh Nana Sujana (1992:62), bahwa dikatakan berhasil apabila nilai yang diperoleh adalah 75.

Dari hasil refleksi pelaksanaan siklus satu, siswa masih merasa sangat asing dengan metode yang digunakan artinya mereka baru mengenal cara belajar yang beda dengan biasanya. Mereka baru dalam tataran bermain dengan JIGSAW belum sepenuhnya masuk ke materi pembelajaran.

Pada siklus kedua, siswa sudah mulai menikmati pembelajarannya dan sudah bisa masuk pada tataran penyampaian dan penguasaan materi pembelajaran. Mereka sudah sudah tidak kaku lagi dengan prosedur atau teknik pembelajaran dengan menggunakan metode JIGSAW. Rata-rata perolehan nilai setelah proses siklus kedua adalah 75,32. Artinya pelaksanaan pengajaran dengan metode JIGSAW berhasil.

Hasil angket yang dijawab oleh siswa pertanyaan nomor 1 yang berbunyi saya senang belajar bahasa Inggris dalam kelompok, 92 % siswa menjawab ya; pertanyaan nomor 2 saya tidak suka berlatih bahasa Inggris dengan teman-teman di kelas , 12 % menjawab ya untuk pertanyaan yang negative; pertanyaan nomor 3 Saya senang guru bahasa Inggris menggunakan metode baru dalam belajar bahasa Inggris, dijawab 80 % ya, pertanyaan nomor 4 belajar sendiri dikelas membosankan buat saya, dijawab 88 % ya, dan pertanyaan nomor 5 saya senang kalau belajar bahasa Inggris saling membantu oleh teman yang lain kalau tidak , dijawab 96 % ya.

Hasil angket yang dijawab oleh siswa diatas menunjukkan bahwa semangat siswa untuk menerima sesuatu yang baru dan beda serta saling saring dalam belajar bahasa Inggris itu luar biasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XII TAV SMKN 2 Kota Bima, menerima pembelajaran dengan metode Jigsaw dengan baik.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Aang Taufik (2010) dalam tesisnya yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX A SMP Negeri Cigugur". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari presentase hasil perhitungan keaktifan siswa. Pada siklus

I keaktifan siswa sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 88%,. Sesuai dengan judul yang peneliti pilih maka ada kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Aang Taufik dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni pada variabel input berupa penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dan salah satu variabel outputnya yakni meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar siswa.

#### 4. KESIMPULAN

Pengajaran Bahasa Inggris di kelas XII TAV SMKN 2 Kota Bima, dengan menggunakan metode komunikatif tipe Jigsaw memberikan nuansa dan atmosfer yang beda di ruang kelas. Siswa-siswa sangat antusias menerima materi pelajaran speaking dengan model jigsaw dengan baik.

Hasil analisa data pada siklus 2 menunjukkan nilai 75.32, seperti yang disampaikan oleh Nana Sujana (1992:62), bahwa dikatakan berhasil apabila nilai yang diperoleh adalah 75. Ini berarti bahwa hypothesis yang diajukan” Penerapan metode kooperatif jenis Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan speaking siswa kelas XII TAV SMKN 2 kota Bima di terima.

Hasil analisa data tersebut diperkuat oleh hasil angket yang disebarkan kepada siswa kelas XII TAV SMKN 2 Kota Bima menunjukkan prosentase yang positif seperti pada tabel 3.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan speaking siswa kelas XII TAV SMKN 2 Kota Bima.

#### 5. SARAN

Pengajaran Bahasa Inggris harus menekankan pada suasana yang membuat atmosfer kelas itu santai, tidak tegang dan melibatkan semua siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Metode Jigsaw bisa jadi alternative yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pengajaran speaking.

Kita perlu akui bahwa proses kegiatan belajar mengajar, khususnya bahasa Inggris di SMKN 2 Kota Bima harus adanya perhatian lebih kepada siswa terutama dalam model penyampaian materi pembelajaran supaya mereka merasa senang dalam kegiatan belajar mengajar.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas & Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gave Media.
- Muhibbin Syah. (2013). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakara.
- Martinus Yamin. (2013). *Strategi & Metode Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Nana Sujana. (2009). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakara.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sugiharsono dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNS Press.
- Wijaya Kusumah, & dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.